

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Digitalisasi yang kian masif tidak hanya mengubah cara khalayak mengonsumsi berita, tetapi juga menempatkan media massa di posisi yang jauh lebih krusial daripada sekadar penyalur informasi. Lebih dari itu, media kini bertindak sebagai institusi yang aktif mengonstruksi realitas kehidupan sosial. Hal ini mengingatkan kita pada teori konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menekankan kapasitas media dalam memproduksi hingga mendistribusikan makna kepada publik secara terus-menerus. Di Indonesia, peran sentral ini semakin tak terbantahkan jika melihat data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024; dengan penetrasi internet menembus angka 79,5% dari total populasi, media siber praktis menjadi instrumen paling dominan dalam membentuk isi kepala publik (APJII, 2024).

Melalui pendekatan *Framing*, media memegang otoritas yang besar untuk menyorot isu tertentu dari sebuah peristiwa, memilih diksi yang paling persuasif, serta menyusun narasi yang secara halus menyetir sudut pandang audiens. Robert N. Entman (1993) menjelaskan bahwa *Framing* sejatinya adalah proses seleksi: menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah tertentu. Namun, perlu diingat bahwa seleksi informasi ini bukanlah proses teknis yang netral ini adalah hasil dari *gatekeeping* ketat yang sarat akan tarikan ideologi redaksi, kepentingan ekonomi pemilik modal, hingga tekanan politik (Shoemaker

& Vos, 2009). Ketika media menonjolkan satu sisi dan meminggirkan sisi lain, mereka secara sistematis sedang membentuk persepsi dan preferensi publik terhadap isu-isu nasional.

Bahayanya, dampak jangka panjang dari pembedaan yang bias ini adalah lahirnya realitas yang terpecah-pecah di masyarakat. Kebenaran objektif seringkali tertutupi oleh narasi yang telah disusun sedemikian rupa demi kepentingan sepihak. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) menyebut fenomena ini sebagai kaburnya batas antara jurnalisme dan propaganda, sebuah kondisi yang perlahan namun pasti dapat menumpulkan nalar publik.

Apabila melihat tatanan demokrasi yang ideal, kita tentu berharap media menjalankan fungsi normatifnya sebagai *watchdog* yaitu anjing penjaga yang independen, menggonggong demi kepentingan publik dan menjaga akuntabilitas negara (McQuail, 2010). Sayangnya, realitas di lapangan saat ini seringkali berkata lain. Saat kebijakan kontroversial atau krisis politik meletus, netralitas media kerap goyah oleh kepentingan politik maupun oligarki pemilik media. Ross Tapsell (2017), dalam studinya mengenai oligarki media di Indonesia, menyoroti bagaimana kepemilikan media yang harmonis dengan afiliasi politik pada akhirnya mewarnai *tone* pemberitaan. Cara media membingkai konflik tidak hanya memengaruhi sentimen di ruang digital yang kerap berujung polarisasi tetapi juga menentukan legitimasi negara di mata rakyatnya.

Peta persaingan media di Indonesia menunjukkan kompetisi sengit antara dua raksasa dengan filosofi yang berbeda yaitu *Detik.com* dan *Kompas.com*. *Detik.com*, sejak akhir 1990-an, dikenal sebagai pelopor jurnalisme kecepatan (*speed-driven*

journalism). Bagi mereka, aktualitas instan atau kecepatan adalah komoditas utama di ruang siber. Model ini mengadopsi prinsip "jurnalisme detak" yang bertumpu pada *breaking news* tanpa henti (Margianto & Syaefullah, 2012).

Kultur redaksi *Detik.com* yang mengutamakan berita singkat, judul *clickbait* yang memancing rasa ingin tahu, serta pembaruan *real-time*, memang memungkinkan audiens mendapat informasi secepat kilat. Namun, kecepatan ini kerap menuntut bayaran mahal yaitu kadang hilangnya kedalaman analisis, minimnya verifikasi berlapis, dan konteks yang terpotong demi mengejar *pageviews* dalam ekosistem ekonomi digital yang ganas saat ini. Imbasnya terlihat dari tren kepercayaan publik. Laporan *Reuters Institute Digital News Report* (2024) mencatat tingkat kepercayaan terhadap berita di Indonesia berfluktuasi di angka 39-40%, sebagian akibat jenuhnya publik pada informasi dangkal. Berita pun sering hadir secara terpenggal-penggal, tanpa benang merah, yang justru membingungkan publik di tengah banjir informasi.

Di sisi lain, *Kompas.com* hadir sebagai perpanjangan tangan institusi legendaris Harian Kompas. Mereka membawa warisan nilai jurnalistik Jakob Oetama yang lebih komprehensif, moderat, dan sangat berhati-hati menjaga stabilitas sosial-politik (Heryanto, 2018). *Kompas.com* sering memposisikan dirinya sebagai media rujukan dengan analisis mendalam atau "jurnalisme makna". Akan tetapi, gaya yang cenderung "santun" dan diplomatis ini kerap membuat mereka dinilai kurang lugas, bahkan terkesan ragu-ragu saat harus mengkritik kebijakan penguasa secara frontal sebuah sikap yang oleh sebagian pengamat dianggap sebagai kompromi demi keamanan institusi.

Dilema antara menjaga integritas intelektual dan tuntutan relevansi digital melahirkan gaya *Framing* yang seringkali mencari titik aman, namun berisiko menumpulkan daya kritis. Perbedaan karakter antara jurnalisme "kecepatan" dan "kedalaman" ini menciptakan dikotomi narasi yang tajam pada peristiwa politik sensitif. Perbedaan ini sejatinya mencerminkan ideologi redaksional dan keberpihakan strategis yang tersembunyi di dapur redaksi masing-masing (Eriyanto, 2002).

Perbedaan bingkai ini menjadi sangat krusial untuk dibedah dalam konteks krisis politik akhir Agustus 2025. Rencana kenaikan tunjangan anggota DPR RI yang digulirkan mendadak di tengah ekonomi yang sedang bergejolak, jelas bermasalah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pangan mencapai 4,5% (*year-on-year*) pada kuartal II 2025, ditambah ketimpangan ekonomi dengan Gini Ratio di angka 0,388 (BPS, 2025). Di tengah himpitan daya beli ini, kebijakan tunjangan tersebut dinilai mencederai rasa keadilan publik.

Masyarakat terutama para akademisi menilai kebijakan ini sebagai anomali, bukti ketidakpekaan elite terhadap kesulitan rakyat. Kemarahan ini memicu gelombang demonstrasi masif di berbagai penjuru negeri. Tidak hanya mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*), aksi ini juga melibatkan buruh, aktivis, hingga masyarakat umum. Fenomena ini menandai bangkitnya gerakan sosial baru yang terkoordinasi secara digital (*cyber-activism*) dan tumpah ke jalanan (Lim, 2013).

Puncak ketegangan pecah pada 25-31 Agustus 2025. Protes di depan Gedung DPR/MPR RI Jakarta berakhir ricuh. Mengutip laporan pemantauan krisis Amnesty

International Indonesia (2025), penggunaan gas air mata dan *water cannon* menjadi pemandangan dominan yang viral di media sosial. Kericuhan ini bukan sekadar kerugian materi, tapi degradasi kepercayaan pada demokrasi. Peristiwa ini lantas menjadi medan tempur informasi. Sebagian media fokus pada narasi represif aparat dan pelanggaran HAM, sementara media lain memilih menonjolkan sisi anarkisme demonstran dan kerusakan fasilitas umum sebuah kecenderungan yang dalam studi komunikasi dikenal sebagai "paradigma protes" (*protest paradigm*) (McLeod & Hertog, 1992).

Di sinilah independensi media siber diuji. Salah satu dimensi paling mendesak untuk diteliti adalah relasi institusional antara media dan eksekutif yang berpotensi mengacaukan objektivitas (Herman & Chomsky, 1988). *Kompas.com*, dengan kredibilitas tingginya, diketahui baru-baru ini memiliki kedekatan strategis dengan pemerintah lewat kolaborasi formal bersama Kementerian Sekretariat Negara (Kemensetneg).



gambar 1. 1 kerjasama antara Kompas.com dan kemensetneg

Laporan resmi pemerintah (*Setneg.go.id*, 2025) secara eksplisit menyebutkan kerja sama Kemensetneg dan *Kompas.com* dalam strategi komunikasi publik untuk membangun narasi positif program pemerintah. Hubungan simbiosis ini memicu kekhawatiran para akademis akan munculnya *media co-optation* penyerapan agenda media ke dalam agenda pemerintah. Strömbäck (2008) mengingatkan bahwa ketergantungan media pada sumber resmi seringkali sedikit demi sedikit menggerus daya kritis pers. Dalam krisis seperti demo Agustus 2025, kerja sama ini berpotensi melahirkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang nyata bagi *Kompas.com*.

Kerja sama semacam ini dikhawatirkan melahirkan *Framing* yang "lunak" dan "akomodatif" saat memberitakan isu sensitif yang melibatkan negara. Implikasi praktisnya, suara kritis masyarakat bisa saja hilang dari pemberitaan *Kompas.com*, digantikan oleh narasi stabilitas versi penguasa. Ini selaras dengan teori Ekonomi Politik Media yaitu isi media sangat ditentukan oleh struktur ekonomi dan relasi kekuasaan di belakangnya (Mosco, 2009).

Relasi antara media dan kekuasaan juga banyak dibahas oleh akademisi komunikasi di Indonesia. Enjang Muhaemin menekankan bahwa dalam praktik jurnalistik, khususnya saat media meliput suatu peristiwa konflik, proses produksi berita tidak pernah sepenuhnya netral karena sangat dipengaruhi oleh pilihan redaksional dan ketergantungan media pada sumber-sumber dominan. Kondisi ini membuat objektivitas pemberitaan kadang berada dalam posisi rentan terhadap suatu kepentingan tertentu (Muhaemin & Darsono, 2021).

Kedekatan institusional inilah pembeda signifikan antara *Kompas.com* dan *Detik.com*. Jika *Detik.com* bergerak karena logika pasar (*market-driven logic*) dan sensasi trafik, *Kompas.com* berhadapan dengan tantangan menjaga integritas di tengah komitmen formal dengan pemerintah. Hal ini menjadi alasan kuat untuk membedah bagaimana faktor eksternal tersebut memengaruhi konstruksi berita kericuhan demo tunjangan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Paparan di atas memperlihatkan kesenjangan nyata antara idealisme media sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate*) dan realitas relasi strategis dengan kekuasaan. Kontradiksi ini memantik pertanyaan mendasar, sejauh mana *Detik.com* dengan logika kecepatannya, dan *Kompas.com* dengan keterikatan pemerintahnya, mampu menjaga jarak yang adil (*impartiality*) dalam membingkai peristiwa 25-31 Agustus 2025?

Studi komparatif ini tidak sekadar membandingkan teknis penulisan berita, tetapi mencoba membongkar di balik teks serta bagaimana kepentingan dapat menyetir opini publik di masa krisis. Analisis ini kian relevan karena hasil konstruksi media akan menjadi catatan sejarah digital yang membentuk memori kolektif bangsa.

Maka dari itu, pada penelitian ini akan dilakukan analisis komparatif komprehensif menggunakan perangkat *Framing* Robert N. Entman (1993) untuk membedah bagaimana kedua media merekonstruksi realitas dengan empat elemen: *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*. Hasilnya diharapkan tidak hanya memberi gambaran objektif peta keberpihakan media siber Indonesia, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi

praktik jurnalisme di tengah pusaran kepentingan kekuasaan yang kian kuat mencengkeram ruang publik digital.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan bingkai (*frame*) dari pemberitaan yang dikonstruksi oleh *Detik.com* dan *Kompas.com* mengenai kericuhan demo tunjangan DPR periode 25-31 Agustus 2025. Agar penelitian ini tepat sasaran, maka diturunkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana *define problems* pada *Detik.com* dan *Kompas.com* pada pemberitaan kericuhan demo tunjangan DPR?
- 2) Bagaimana *diagnose causes* pada *Detik.com* dan *Kompas.com* pada pemberitaan kericuhan demo tunjangan DPR?
- 3) Bagaimana *make moral judgments* pada *Detik.com* dan *Kompas.com* pada pemberitaan kericuhan demo tunjangan DPR?
- 4) Bagaimana *treatment recommendation* pada *Detik.com* dan *Kompas.com* pada pemberitaan kericuhan demo tunjangan DPR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini menjawab rumusan masalah, yakni menganalisis dan membandingkan bingkai (*frame*) pemberitaan yang dikonstruksi oleh *Detik.com* dan *Kompas.com* mengenai

kericuhan demo tunjangan DPR periode 25-31 Agustus 2025, dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yakni :

- 1) Mengetahui cara *detik.com* dan *kompas.com* mendefinisikan masalah dalam pemberitaan demo tunjangan DPR.
- 2) Mengetahui bagaimana *detik.com* dan *kompas.com* mengidentifikasi apa penyebab atau siapa aktor yang dianggap bertanggung jawab.
- 3) Mengetahui penilaian moral yang digunakan oleh *detik.com* dan *kompas.com* pada pemberitaan demo tunjangan DPR.
- 4) Mengetahui rekomendasi atau solusi yang diberikan oleh *detik.com* dan *kompas.com* pada pemberitaan demo tunjangan DPR.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya kajian dalam ilmu komunikasi dan jurnalistik. Secara spesifik, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis mengenai studi media komparatif di Indonesia, dengan menyajikan analisis mendalam terhadap dua portal berita daring paling berpengaruh dan bagaimana model bisnis serta kultur redaksi mereka berpotensi mempengaruhi peliputan konflik.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan strategis bagi:

- 1) Praktisi Media dan Jurnalis: Memberikan masukan yang konstruktif dan berbasis data bagi dewan redaksi *Detik.com* dan *Kompas.com* mengenai potensi bias dalam pembingkaihan berita konflik, serta menawarkan perspektif untuk

meningkatkan praktik jurnalisme yang lebih sensitif, berimbang, dan berorientasi pada perdamaian.

- 2) Mahasiswa dan Praktisi muda : Menjadi materi pembelajaran yang relevan bagi mahasiswa Jurnalistik dan praktisi media muda untuk memahami secara konkret bagaimana teori *Framing* dan jurnalisme damai dapat diaplikasikan dalam praktik peliputan sehari-hari, bahkan di tengah tekanan ruang redaksi yang kompetitif.
- 3) Masyarakat Umum : Meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat umum, sehingga pembaca dapat menjadi konsumen berita yang lebih kritis, mampu mengidentifikasi bingkai yang disajikan media, dan tidak mudah terprovokasi oleh pemberitaan konflik yang bersifat sensasional atau memihak.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pemberitaan media daring di Indonesia menggunakan analisis *Framing*, termasuk yang membandingkan *Detik.com* dan *Kompas.com* serta yang mengkaji isu konflik peneliti menjumpai penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan Adapun sumber penelitian terdahulu berasal dari berbagai sumber, yaitu skripsi, jurnal, dan tesis yang diperoleh melalui bantuan internet dari berbagai universitas di Indonesia.

Penelitian oleh Tjoetra dan Fahrimal (2024) menganalisis *Framing* media *Detik.com* dan CNN Indonesia pada pemberitaan konflik Pulau Rempang, menunjukkan bagaimana kedua media memiliki penekanan yang berbeda dalam menyoroti aktor dan penyebab konflik. Serupa dengan itu, penelitian oleh

Reformansyah dan Widiarti (2022) melakukan komparasi *Framing Detik.com* dan *Kompas.com* pada kasus "IDI Kacung WHO" menggunakan model Entman, dan menemukan bahwa *Detik.com* cenderung menyoroti aspek pelanggaran hukum, sementara *Kompas.com* memberikan ruang lebih besar bagi aktor yang dikritik untuk memberikan penjelasan. Penelitian-penelitian ini mengonfirmasi bahwa perbedaan *Framing* antara media-media besar di Indonesia adalah fenomena yang nyata dan dapat dianalisis secara sistematis.

Di sisi lain, kajian mengenai jurnalisme damai di media daring Indonesia juga mulai berkembang. Penelitian oleh Rahayu dan Hidayati (2022) menerapkan teori jurnalisme damai Johan Galtung untuk menganalisis pemberitaan konflik Wadas di *Kompas.com* dan *Detik.com*. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua media telah menerapkan beberapa prinsip jurnalisme damai, meskipun tidak ada berita yang memenuhi seluruh indikator, dan *Kompas.com* menunjukkan penerapan yang lebih dominan dibandingkan *Detik.com*. Penelitian lain oleh Pakpahan (2022) menganalisis penerapan jurnalisme damai dalam *talk show Mata Najwa* terkait konflik FPI-Pemerintah, yang menunjukkan bahwa jurnalisme damai dapat diterapkan untuk menawarkan resolusi konflik berupa penegakan keadilan dan penyelesaian tanpa kekerasan.

Tabel 3. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tjoetra, A., & Fahrimal, Y. (2024). Analisis <i>Framing</i> media <i>Detik.com</i> dan CNN Indonesia pada pemberitaan konflik Pulau Rempang.	Analisis <i>Framing</i>	Kedua media memiliki penekanan yang berbeda dalam menyoroti aktor dan penyebab konflik.	Menggunakan analisis <i>Framing</i> untuk mengkaji pemberitaan konflik di <i>Detik.com</i> .	Objek pembandingnya adalah CNN Indonesia, bukan Kompas.com. Fokus konflik spesifik pada kasus Pulau Rempang.
2	Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2022). Analisis <i>Framing</i> Robert Entman tentang berita <i>Kompas.com</i> dan <i>Detik.com</i> tentang kasus “IDI Kacung WHO”	Analisis <i>Framing</i> Model Robert N. Entman	<i>Detik.com</i> cenderung menyoroti aspek pelanggaran hukum, sementara <i>Kompas.com</i> memberikan ruang lebih besar bagi aktor yang dikritik untuk memberikan penjelasan.	Menggunakan analisis <i>Framing</i> Entman dan membandingkan <i>Detik.com</i> dengan <i>Kompas.com</i> .	Fokus kasus bukan pada konflik sosial atau demonstrasi, melainkan pada kasus verbal yang melibatkan institusi profesi.
3	Rahayu, R. S., & Hidayati, U. (2022). Jurnalisme damai dalam media online (Analisis pemberitaan konflik Wadas pada <i>Kompas.com</i> dan <i>Detik.com</i>).	Teori Jurnalisme Damai Johan Galtung, Analisis Isi Kuantitatif	Kedua media telah menerapkan beberapa prinsip jurnalisme damai, namun <i>Kompas.com</i> menunjukkan penerapan yang lebih dominan.	Mengkaji penerapan jurnalisme damai pada pemberitaan konflik oleh <i>Detik.com</i> dan <i>Kompas.com</i> .	Tidak menggunakan analisis <i>Framing</i> Entman sebagai alat bedah utama, melainkan analisis isi kuantitatif. Fokus pada konflik Wadas.
4	Pakpahan, D. P. (2022). Jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik Front Pembela Islam – Pemerintah (Sebuah studi analisis teks naratif terhadap konten talk show Mata Najwa)	Jurnalisme Damai, Analisis Teks Naratif	Jurnalisme damai dapat diterapkan untuk menawarkan resolusi konflik berupa penegakan keadilan dan penyelesaian tanpa kekerasan.	Mengkaji penerapan jurnalisme damai dalam konteks konflik sosial-politik di Indonesia.	Objek penelitian bukan media daring (<i>Detik.com/Kompas.com</i>), melainkan program talk show televisi (Mata Najwa).
5	Wibowo, A. Y., & Triyono, A. (2024). Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Relokasi Pulau Rempang pada Media Online <i>Kompas.com</i> dan <i>Detik.com</i> .	Analisis <i>Framing</i> Model Robert N. Entman	<i>Kompas.com</i> cenderung membingkai berita dengan menampilkan citra pemerintah yang baik dalam menyikapi konflik, sedangkan	Menggunakan teori <i>Framing</i> Entman dan membandingkan secara spesifik <i>Detik.com</i> dan <i>Kompas.com</i> dalam isu konflik.	Fokus isu adalah konflik agraria/relokasi lahan (Pulau Rempang), sedangkan penelitian ini berfokus pada kericuhan

			Detik.com cenderung lebih netral dengan turut menyoroti dampak relokasi terhadap warga dan situasi sekitar.		demonstrasi kebijakan DPR.
--	--	--	---	--	----------------------------

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai penelitian terdahulu (2026).

1.5.2 Landasan Teoritis

Bagian ini menjelaskan secara singkat teori yang dijadikan landasan untuk memahami konteks sosial dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Uraian teori dalam subbab ini mencakup nama penemu teori, sejarah dan orientasi teori, asumsi dasar serta dimensi atau pernyataan pokok dalam teori tersebut, serta lingkup dan implementasinya dalam kegiatan penelitian.

Teori yang ada dalam penelitian kualitatif, terutama dalam penelitian skripsi, dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami fakta dan fenomena yang menjadi subjek penelitian serta sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menjalankan kegiatan penelitian. Oleh karena itu, teori dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat asumsi dan atau definisi operasional untuk desain penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, dua konsep utama yang digunakan untuk menganalisis pemberitaan media adalah konsep *Framing* Robert N. Entman (1993) dan konsep jurnalisme damai Johan Galtung serta Jake Lynch & Annabel McGoldrick (2005). Kedua konsep ini saling melengkapi konsep *Framing* digunakan untuk memahami konstruksi makna dalam teks berita, sedangkan jurnalisme damai digunakan untuk menilai sejauh mana media berkontribusi pada perdamaian atau memperkuat konflik.

Analisis *Framing* merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana media massa membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu melalui proses seleksi dan penonjolan informasi. Menurut Eriyanto (2012), analisis *Framing* berfungsi untuk mengetahui bagaimana media menyeleksi isu, menonjolkan aspek tertentu dari realitas, dan menampilkan berita dengan sudut pandang tertentu.

Robert N. Entman (1993) menjelaskan bahwa *Framing* adalah suatu proses memilih aspek tertentu dari realitas dan menjadikannya lebih menonjol dalam teks komunikasi agar dapat mendorong pemahaman atau definisi tertentu terhadap suatu isu. Entman menyatakan bahwa: “*To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation.*” (Entman, 1993, 52)

Dengan kata lain, *Framing* merupakan tindakan seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*). Penonjolan di sini berarti, sebagaimana dijelaskan Robert N Entman (dalam D’Angelo, 2002), sebagai “*making a piece of information more noticeable, meaningful, or memorable to audiences.*” Media dengan demikian memiliki kekuatan untuk membuat suatu aspek realitas menjadi pusat perhatian publik, sementara aspek lain diabaikan.

Menurut Gamson dan Modigliani (dalam Sobur, 2013), *frame* berfungsi sebagai “*central organizing idea or story line that provides meaning to an unfolding strip of events.*” Artinya, *frame* menjadi gagasan utama yang mengorganisir peristiwa agar memiliki makna tertentu bagi khalayak.

Lebih lanjut, Robert N. Entman (dalam Scheufele & Tewksbury, 2007) mengidentifikasi empat fungsi utama *Framing* yang dapat ditemukan dalam teks berita, keempat elemen ini menjadi perangkat analisis utama dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah) Menunjukkan bagaimana suatu isu atau peristiwa dipahami dan dikonstruksikan sebagai masalah tertentu.
- 2) *Diagnose Causes* (Mendiagnosis Penyebab) Mengidentifikasi siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
- 3) *Make Moral Judgments* (Membuat Penilaian Moral) Menggunakan nilai-nilai moral untuk memberikan justifikasi terhadap tindakan pihak tertentu.
- 4) *Suggest Remedies* (Menawarkan Solusi) Menyajikan solusi atau rekomendasi penyelesaian terhadap masalah yang telah didefinisikan.

Keempat elemen tersebut, menurut Robert N. Entman (dalam McCombs & Ghanem, 2001), merupakan perangkat analisis untuk memahami bagaimana berita mengarahkan perhatian publik, membentuk makna, dan memengaruhi opini masyarakat terhadap suatu isu.

Dengan demikian, konsep *Framing* digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah bagaimana media, khususnya *Detik.com* dan *Kompas.com*, membingkai kericuhan demo tunjangan DPR pada periode 25–31 Agustus 2025.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji bagaimana perbedaan pembingkai (*Framing*) yang dilakukan oleh media *Detik.com* dan *Kompas.com* dalam memberitakan kericuhan demo tunjangan DPR periode 25–31 Agustus 2025, menggunakan pendekatan

Analisis *Framing* Robert N. Entman dan konsep Jurnalisme Damai (Peace Journalism).

Untuk menjelaskan hubungan antar konsep dalam penelitian ini, digunakan empat konsep utama, yaitu:

1) *Framing*

Framing merupakan konsep utama dalam analisis media yang berfungsi untuk memahami bagaimana realitas dikonstruksi melalui teks berita. Menurut Entman (1993), *Framing* adalah proses menyeleksi aspek-aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi untuk membentuk interpretasi tertentu di benak khalayak.

“To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described.” Robert N. Entman, *“Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm”* (1993, 52)

Dalam konteks penelitian ini, *Framing* digunakan untuk menganalisis bagaimana *Detik.com* dan *Kompas.com* menonjolkan aspek-aspek tertentu dari peristiwa kericuhan demo tunjangan DPR, serta bagaimana konstruksi realitas itu menghasilkan persepsi publik yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

2) Media Online

Media online merupakan bentuk evolusi media massa yang memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarkan informasi secara cepat dan interaktif. Menurut Kawamoto (2003), *jurnalisme online* memiliki tiga karakteristik utama: kecepatan (*speed*), non-linearitas (*nonlinearity*), dan jangkauan global (*global reach*). *“Online journalism is characterized by its speed, nonlinearity, and global reach, which*

fundamentally alter how information is produced, distributed, and consumed.”
Kevin Kawamoto, “*Digital Journalism: Emerging Media and the Changing Horizons of Journalism*” (2003, 8)

Dalam konteks penelitian ini, *Detik.com* dan *Kompas.com* dipilih karena keduanya merupakan media online besar di Indonesia yang memiliki karakteristik, gaya redaksional berbeda dalam menyampaikan berita dan faktor kerja sama strategis pemerintah dan *Kompas.com*, sehingga dapat mencerminkan variasi *Framing* dalam lingkungan media digital.

3) Pemberitaan Konflik

Pemberitaan konflik adalah proses penyampaian informasi yang melibatkan pertentangan kepentingan, nilai, atau kekuasaan antar pihak. Menurut Jake Lynch (2014), cara media membingkai konflik sangat menentukan bagaimana publik memahami dan merespons peristiwa tersebut. “*The way journalists frame conflicts helps determine whether audiences understand them as opportunities for resolution or as battles to be won.*” Jake Lynch, “*Peace Journalism and Its Discontents*” (2014, 3)

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan konflik mengacu pada bagaimana *Detik.com* dan *Kompas.com* mengonstruksi narasi seputar kericuhan demo tunjangan DPR apakah menonjolkan kekerasan, emosi, dan polarisasi, atau memberikan ruang bagi konteks, penyebab, dan potensi solusi.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis fisik, melainkan berfokus pada ruang digital. Objek penelitian ini adalah sumber berita didapatkan dari arsip berita daring (*online*) yaitu dua portal media, *Detik.com* dan *Kompas.com*. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif, didasarkan pada posisi kedua media sebagai portal berita terkemuka di Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk wacana publik.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam konteks ini, media tidak dianggap sebagai cermin realitas, melainkan sebagai agen yang secara aktif mengkonstruksi realitas melalui pembingkai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik teks berita.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Framing* (*Framing Analysis*). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk membongkar cara pandang yang digunakan media ketika menyeleksi dan menyajikan fakta. Analisis *Framing* memungkinkan peneliti untuk melihat "di balik" teks berita. Model analisis *Framing* yang digunakan secara spesifik adalah model dari Robert N. Entman.

1.7 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1 Jenis Data

Data utama dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berwujud teks narasi deskriptif, kutipan langsung, judul berita, dan sebagainya dari media daring.

1.7.2 Sumber Data

1.7.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah seluruh unit berita (mencakup judul, lead, isi berita, kutipan narasumber, dan elemen visual) yang dipublikasikan di situs web *Detik.com* dan *Kompas.com* dalam rentang waktu 25 Agustus 2025 hingga 31 Agustus 2025, sebanyak 20 berita pada *Detik.com* dan 20 berita pada *Kompas.com* dengan kata kunci pencarian yang relevan.

1.7.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi laman website resmi *Kompas.com* dan *Detik.com* serta laman resmi Kemensetneg.

1.7.3 Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks berita yang relevan. Analisis tidak hanya terbatas pada isi naratif, tetapi juga mencakup elemen-elemen wacana yang berkontribusi pada pembentukan bingkai, seperti judul, pilihan kata (diksi), narasumber yang dikutip, kalimat yang ditonjolkan, serta gambar atau foto yang menyertai berita.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dokumentasi. Peneliti akan secara sistematis mengakses arsip berita di situs *Detik.com* dan *Kompas.com* sesuai dengan periode waktu yang telah ditentukan. Setiap berita yang relevan akan diunduh dan diarsipkan dalam format aslinya untuk menjaga keutuhan data.

1.7.5 Teknik Penentuan Keabsahan

Penelitian ini mengadopsi metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), triangulasi berfungsi sebagai alat komparasi atau verifikasi data dengan elemen pendukung lainnya guna memastikan kualitas hasil penelitian. Dari empat klasifikasi teknik triangulasi (sumber, metode, peneliti, dan teori), peneliti memilih untuk fokus pada triangulasi data/sumber. Proses ini dilakukan dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai kanal termasuk catatan, website media, dan jurnal ilmiah untuk mendapatkan temuan yang komprehensif (Moleong, 2007).

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan model *Framing* Robert N. Entman sebagai alat utama untuk membedah struktur narasi berita, serta prinsip jurnalisme damai sebagai standar evaluatif. Analisis dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir, proses analisis terdiri atas beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data: Seluruh teks berita yang dikumpulkan dari *Detik.com* dan *Kompas.com* selama periode 25–31 Agustus 2025 akan dibaca secara menyeluruh, diseleksi, dan dikelompokkan berdasarkan media, tanggal publikasi, serta relevansi dengan topik kericuhan demo tunjangan DPR. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data agar fokus pada berita yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- 2) Analisis Berdasarkan Empat Elemen Entman: Setiap teks berita kemudian dianalisis melalui empat elemen *Framing* Entman (1993) yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*, analisis ini dilakukan untuk memahami konstruksi narasi serta orientasi nilai media dalam memberitakan peristiwa tersebut.

Analisis Komparatif dan Penarikan Kesimpulan: Setelah semua berita dianalisis, peneliti akan membandingkan temuan antara *Detik.com* dan *Kompas.com* untuk menarik kesimpulan mengenai kecenderungan *Framing* masing-masing media

1.7.7 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1.	Pelaksanaan penelitian						
2.	Analisis dan pengolahan data						
3.	Penulisan laporan						
4.	Bimbingan skripsi						
5.	Bimbingan akhir skripsi						
6.	Sidang skripsi						

Tabel 3. 2 Rencana Jadwal Penelitian